

ELIPSIS POSPOSISI BAHASA JEPANG DALAM KOMIK AKIRA NO. 2 KARYA HIROMASA OKUSHIMA

Ellipsis of Japanese Post-Position in Hiromasa Okushima's Akira No. 2 Comic

Mhd. Pujiono^a, Abdul Gapur^{b*}, Taulia^c

^aUniversitas Sumatera Utara

Jl. Universitas No. 19 Kampus USU, Medan, Indonesia

^{b,c}Universitas Harapan Medan

Jl. Imam Bonjol No 35 Medan, Indonesia

Pos-el: mhd.pujiono@usu.ac.id, abdul_gapur.unhar@harapan.ac.id,
taulia.unhar@harapan.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 8 Mei 2020 — Direvisi Akhir Tanggal 14 Oktober 2022 — Disetujui Tanggal 16 Juni 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.2442>

Abstrak

Dalam konteks percakapan sehari-hari, terdapat fenomena elipsis atau pelesapan dalam bahasa Jepang. Salah satu unsur kelas kata yang mengalami elipsis adalah posposisi, yakni kelas kata yang berperan penting dalam memperjelas fungsi sebuah kata dalam kalimat. Dalam penelitian ini dikaji elipsis posposisi yang terjadi dalam percakapan bahasa Jepang dalam komik Akira No. 2 karya Hiromasa Okushima. Tujuannya adalah menjelaskan bentuk dan proses terjadinya elipsis posposisi bahasa Jepang pada percakapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data adalah kalimat percakapan yang mengalami elipsis posposisi yang bersumber dari komik Akira No. 2 karya Hiromasa Okushima Volume 1 *chapter 1*. Digunakan teknik simak dan catat dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat elipsis posposisi *wa* (は), *ga* (が), *no* (の), *e* (へ), *ni* (に), *o* (を) dan *ka* (か) terjadi dalam percakapan antarkarakter. Proses elipsis posposisi dipengaruhi oleh konteks percakapan dan terjadi pada dialog karakter dalam komik dalam situasi tidak formal. Elipsis posposisi tidak mengubah informasi atau pesan di dalam kalimat sehingga lawan bicara tetap mengerti maksud pembicara.

Kata-kata kunci: elipsis, posposisi, bahasa Jepang

Abstract

*In the context of everyday conversation, there is a phenomenon of ellipsis or disappearance in Japanese. One element of the word class that experiences ellipsis is postposition, which is a word class that plays an essential role in clarifying the function of a word in a sentence. This study examines the postpositional ellipsis in the Japanese conversation's comic Akira No. 2 by Hiromasa Okushima. The aim is to explain the form and process of the occurrence of Japanese postpositional ellipsis in conversation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data are conversational sentences with a postpositional ellipsis originating from the comic Akira No. 2 by Hiromasa Okushima Volume 1, chapter 1. Reading and note-taking techniques are used in data collection. The results indicate that there are postposition ellipsis *wa* (は), *ga* (が), *no* (の), *e* (へ), *ni* (に), *o* (を), and *ka* (か) occur in conversations between characters. The process of postposition ellipsis is influenced by the context of the conversation and occurs in character dialogue in comics in informal situations. Proposition ellipsis does not change the information or message in the sentence so that the interlocutor still understands the speaker's intent.*

Keywords: *ellipsis, postposition, Japanese*

How to Cite: Pujiono, M., Gapur, A., & Taulia. (2023). Elipsis Posposisi Bahasa Jepang dalam Komik Akira Karya Hiromasa Okushima. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 51–60. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.2442>

PENDAHULUAN

Dalam ranah percakapan tidak formal, ada banyak aspek pendukung selain aspek lingual yang memengaruhi pesan yang disampaikan pembicara dan pendengar, seperti konteks situasi, tingkat keakraban, ekspresi, dan sebagainya. Aspek di luar bahasa ini adakalanya menjadikan unsur dalam satuan berbahasa seperti kata atau frasa tidak lagi diucapkan. Oleh karena itu, tidak jarang dalam komunikasi sehari-hari atau dalam percakapan terdapat fenomena penghilangan salah satu unsur kata pembentuk kalimat dalam sebuah bahasa.

Penghilangan kata dalam kalimat disebut elipsis. Elipsis dapat dikatakan sebagai peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Arummi, 2017, hlm. 177; Gallego, 2016; Kridalaksana, 2009, hlm. 57). Sedangkan kalimat tidak lengkap yang terjadi dari pelepasan beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal disebut dengan kalimat elipsis atau *elliptical sentence*.

Sebagai bahasa yang sangat tergantung dengan konteks, banyak sekali elipsis yang terjadi dalam percakapan bahasa Jepang. Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005; Rahmawati, 2016). Jika dalam sebuah percakapan, biasanya konteks sudah dipahami oleh pembicara dan lawan bicara dengan baik, karenanya banyak unsur kalimat yang dihilangkan atau dilesapkan.

Penelitian tentang elipsis dalam bahasa Jepang beberapa telah dilakukan, salah satunya oleh Wangsa (2013) yang membahas tentang elipsis dalam kumpulan cerpen *kami no kodomotachi wa mina odoru* karya Haruki Murakami. Selanjutnya terdapat penelitian Restyana (2016) mengenai elipsis objek pada dialog drama *Wakamonotachi* karya Shigemichi Sugita. Kedua penelitian terdahulu tersebut membahas elipsis dalam lingkup yang luas dan menyeluruh dalam sebuah sumber data novel, misalnya pada satuan unsur kalimat yang utama seperti objek, predikat, dan keterangan. Terdapat juga penelitian Cahyani & Astria (2019) yang meneliti elipsis dalam komik Naruto dan analisisnya dalam penerjemahan. Penelitian ini juga menggunakan sumber data komik Jepang. Oleh karena itu, analisis bentuk elipsis pada penelitian sebelumnya tersebut, dapat dijadikan acuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses terjadinya elipsis dalam data penelitian ini. Dapat dikatakan penelitian ini bersifat meneruskan penelitian sebelumnya dalam topik elipsis namun pada fokus yang lebih spesifik, yaitu elipsis pada posposisi dalam kalimat bahasa Jepang yang sumber datanya berasal dari komik.

Gambaran mengenai posposisi dapat lebih mudah dipahami jika dijelaskan melalui perbedaannya dengan preposisi pada bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang menjadikan preposisi sebagai salah unsur produktif untuk digunakan, dalam bahasa Jepang justru terdapat posposisi yang sangat produktif dan berperan penting dalam menjelaskan fungsi kata dalam satu kalimat. Preposisi dan posposisi pada dasarnya "terikat" pada nomina dengan fungsi menyatakan hubungan antara nomina yang didahuluinya atau diikutinya dengan predikat kalimat. Dalam hubungan itu, preposisi dan posposisi bertugas menyatakan secara eksplisit apa peran nomina pelengkap pada predikat yang lebih tinggi (Purwiyanti dkk., 2017; Ramadhani dkk., 2022, hlm. 144). Contoh gambaran preposisi bahasa Indonesia dan posposisi dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Preposisi bahasa Indonesia dan posposisi Bahasa Jepang

	Preposisi Bahasa Indonesia (tipe bahasa VO)	Posposisi Bahasa Jepang (tipe bahasa OV)
Contoh Kalimat	Pergi <u>ke sekolah</u>	<u>Gakkou e iku</u> Sekolah ke pergi
Struktur	Verba → preposisi → objek	Objek → Posposisi → Verba

Secara sederhana perbedaan keduanya hanya pada letak. Jika preposisi didefinisikan sebagai partikel yang dalam bahasa tipe VO (verba-objek) biasanya terletak di depan nomina (Nusarini, 2017, hlm. 22), maka posposisi adalah partikel terletak di belakang nomina. Hal disebabkan bahasa Jepang memiliki tipe bahasa yang strukturnya berbeda dengan bahasa Indonesia, yaitu OV (objek-Verba) atau SKOP (Subjek, Keterangan, Objek, Predikat) (Gapur, 2017, hlm. 30). Dalam Bahasa Jepang posposisi juga disebut dengan *joshi* (助詞) (Rostini, 2013).

Joshi atau posposisi adalah salah satu unsur kalimat dalam bahasa Jepang yang sering mengalami elipsis. Dalam penelitian ini fenomena elipsis posposisi atau *joshi* dilihat dalam komik *Akira No.2* karya Hiromasa Okishima (2013). Komik ini menggambarkan kehidupan pelajar SMA pria di Jepang yang banyak melibatkan percakapan karakter pria dalam situasi-situasi tidak formal (Gapur dkk., 2019, hlm. 289). Dengan dijadikannya komik ini sebagai sumber data, dapat diketahui bagaimana fenomena elipsis pada posposisi dalam bahasa Jepang yang terjadi dalam situasi percakapan tidak formal.

Untuk itu ditentukan rumusan permasalahan masalah sebagai berikut (1) Elipsis posposisi apa saja yang terdapat dalam dialog komik *Akira No.2* karya Hiromasa Okishima. (2) Bagaimana proses terjadinya elipsis posposisi dalam dialog komik *Akira No.2* karya Hiromasa Okishima.

LANDASAN TEORI

Elipsis

Elipsis dalam bahasa Jepang disebut dengan *shouryaku* (省略). Nitta (2009, hlm. 43) memberikan definisi elipsis sebagai istilah yang menunjukkan terdapat komponen kasus yang diperlukan di dalam sebuah struktur kalimat tetapi justru dihilangkan atau dilesapkan dari tuturan.

Peraturan umum dalam elipsis atau pelepasan menurut Mikami (dalam Hinata & Junko, 1988, hlm. 65) adalah segala sesuatu yang sudah dimengerti atau diketahui dapat dihilangkan bukan berarti bertujuan melepaskan ruang lingkup kalimat yang menyebabkan arti kalimat tidak dapat diketahui. Tujuan pemakaiannya untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami dengan cepat (Mulyana, 2005; Sari & Sumarlam, 2021, hlm. 189).

Prinsip elipsis adalah keterpulangan (*recoverability*) pada bentuk asalnya. Maksudnya ialah bentuk yang dilesapkan tersebut dapat dipulangkan kembali ke dalam bentuk asalnya (Sasangka, 2016, hlm. 78).

Posposisi dalam Bahasa Jepang

Pengertian posposisi atau *Joshi* (助詞) jika dilihat dari asal katanya berasal dari kata 助 (*akeru, jo*) yang artinya ‘membantu’ dan 詞 (*kotoba, shi*) artinya ‘kata.’ Jadi *joshi* dapat diartikan sebagai ‘kata bantu’ (Nelson, 2011). Sudjianto & Dahidi (2004, hlm. 18) mengemukakan bahwa *joshi* adalah kelas kata yang termasuk dalam *fuzokugo*, yaitu kata yang tidak mengalami perubahan (konjugasi) dan dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain, serta untuk menambah arti kata tersebut agar lebih jelas lagi. Sugihartono (dalam Aziz, 2018, hlm. 63) menyatakan *Joshi* (助詞) adalah kata yang tidak memiliki perubahan, tidak bisa berdiri sendiri yang memiliki fungsi membantu, menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam suatu kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Menurut Chino (2001) sebuah posposisi mungkin dapat didefinisikan sebagai bagian yang tidak dapat ditafsirkan dalam sebuah percakapan, memiliki arti mutlak dan tersendiri

yang bebas ikatan, dan melengkapi dirinya sendiri dalam bagian-bagian pembicaraan. Dengan demikian, posposisi menempatkan dirinya dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, suatu posposisi tidak akan bermakna apa-apa jika berdiri tanpa kata lain. Dalam pemaknaan posposisi dalam bahasa Jepang pada penelitian ini digunakan pendapat Jonathan, Tadaki, dan Kawashima (2013; 1999)

Menurut Hirai (dalam Sudjianto & Ahmad, 2004, hlm. 181), *Joshi* atau posposisi bahasa Jepang terbagi atas empat jenis, antara lain sebagai berikut.

- a. *Kakujoshi* (格助詞), yaitu *joshi* yang pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. Contohnya: *ga* (が), *no* (の), *o* (を), *ni* (に), *e* (へ), *to* (と), *de* (で), *yori* (より), *kara* (から), *ya* (や), dll.
- b. *Setsuzokushi* (接続助詞), yaitu *joshi* yang dipakai setelah *yoogen* (verba dan adjektiva), atau setelah *Jodoushi* (kata kerja bantu) untuk melanjutkan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Contohnya: *ba* (ば), *to* (と), *keredomo* (けれども), *shi* (し), *temo* (ても), *tari* (たり), *noni* (のに), *node* (ので), dll.
- c. *Fukujoshi* (副助詞), yaitu *joshi* yang melekat pada kata benda dan kata yang dapat berkonjugasi, yang berperan menambah makna. Contohnya: *koso* (こそ), *sate* (さて), *demo* (でも), *dake* (だけ), *hodo* (ほど), *nado* (など), *nari* (なり), *yara* (やら), *zutsu* (ずつ), dll.
- d. *Shuujoshi* (終助詞), yaitu *joshi* yang umumnya dipakai pada berbagai macam kata di akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. Contohnya: *ka* (か), *kashira* (かしら), *na* (なあ), *zo* (ぞ), *tomo* (とも), *yowa* (よわ), *ne* (ね), dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan teknik simak dan catat dalam pengumpulan data (Sudaryanto, 2015). Data diperoleh dari komik Akira No. 2 Karya Hiromasa Okushima Volume 1 *Chapter 1* yang diunduh dari [website http://manga.fbk.tokyo/?archives/202961.html](http://manga.fbk.tokyo/?archives/202961.html). Data penelitian ini adalah kalimat dalam komik yang mengalami elipsis posposisi. Penelitian ini mengkaji elipsis posposisi dari segi struktur kalimat sehingga melibatkan pola kalimat beserta unsur-unsurnya.

Analisis elipsis partikel dilakukan berdasarkan teori pola kalimat dasar bahasa Jepang menurut serta Sutedi (2011), Jhonathan & Tadaki (2013), serta Tomisaka (1996) untuk menemukan indikasi elipsis posposisi.

PEMBAHASAN

Analisis pada data menemukan adanya elipsis posposisi bahasa Jepang dalam komik Akira ini. 2 Volume 1 *Chapter 1*. Elipsis posposisi tersebut seluruhnya adalah posposisi *kakujoshi*, yaitu posposisi *wa* (は), *ga* (が), *no* (の), *e* (へ), *ni* (に), *o* (を), dan *ka* (か). Proses posposisi *wa* (は) dan *no* (の) terjadi pada situasi tidak formal antara dialog percakapan antarkarakter maupun monolog cerita. Sementara

Elipsis posposisi *wa*

Posposisi *wa* tidak memiliki makna leksikal, namun berfungsi sebagai penanda topik pembicaraan. Oleh karena itu, kata sebelum “*wa*” adalah topik dari sebuah kalimat. Sebenarnya, jenis posposisi “*wa*” sangat berbeda dengan jenis partikel “*kakujoshi*” (partikel

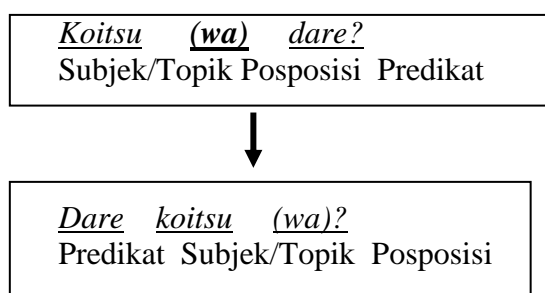
ga, o, ni, de, to, e, kara, dan made) yang berfungsi sebagai penanda subjek, objek, arah, tempat, waktu, dan lain-lain dalam hubungan antara kata benda dengan predikat. Pada dasarnya, fungsi posposisi "*wa*" bukan hanya untuk menunjukkan subjek, melainkan juga untuk menunjukkan perasaan pembicara yang ingin menunjukkan topik utama dalam wacana yang konsisten.

Dalam data elipsis posposisi *wa* adalah sebagai berikut.

- (1) こんなもん(は)接着剤でくっつく。
Konna mon (wa) Setchaku-zai de kutttsuku
'Benda ini bisa ditempelkan dengan lem.'
- (2) おどれら(は)俺にケンカ売って五体足で家に帰れると思うなよ。
O dore-ra (wa) ore ni kenka utte gotai ashi de ie ni kaereru to omou na yo
'Jangan berpikir setelah mengajak berkelahi kau bisa pulang dengan lima pasang kaki.'
- (3) それ(は)タクシーじゃねえ!!
Sore (wa) takushī janee!!
'Itu bukan taksi!!'
- (4) タクシー(は)きたやんけ
Takushii (wa) kitayan ke
'Taksinya datang'
- (5) 次会うまでにこの車(は)迷彩色にしてこい!!
Tsugi au made ni kono kuruma (wa) meisai-iro ni shite koi!!
'Besok ganti warna mobil ini!!'
- (6) 俺がそのカツ丼に下剤を入れてたらおまえ(は)今頃ゲリピーだからな
Ore ga sono katsudon ni gezai o ire tetara omae (wa) imagoro.
'Karena jika aku menaruh obat pencahar dalam Katsudon itu, kau nanti diare.'
- (7) 誰こいつ(は)? めっちゃ弱えじゃん
Dare koitsu (wa)? Metcha kowe ejan
'Siapa orang ini? Sangat menakutkan.'

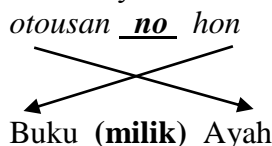
Contoh di atas menunjukkan adanya elipsis posposisi *wa* dalam percakapan karakter komik. Elipsis *wa* terjadi hanya pada percakapan langsung antarkarakter dalam komik. Sementara pada percakapan monolog posposisi *wa* tidak mengalami elipsis.

Pada kalimat (1) sampai dengan (7) ditunjukkan posposisi *wa* seharusnya menjadi penanda bagi topik kalimat berupa kelas kata nomina atau pronomina. Namun sedikit berbeda dengan kalimat (7) yang menunjukkan elipsis *wa* terjadi pada akhir kalimat. Hal ini disebabkan dalam bahasa Jepang kalimat interogatif dapat dibentuk dengan intonasi dan perubahan urutan konstituen seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Gapur & Pujiono (2018), sehingga posposisi *wa* yang harusnya di awal bersama dengan pronomina *koitsu* menjadi di akhir kalimat.



Elipsis posposisi *no* (の)

Posposisi *no* pada dasarnya berfungsi mengubah nomina menjadi bentuk posesif. Seperti “‘s” dalam bahasa Inggris. Misalnya pada frasa *otousan no hon*. Kata *hon* ‘buku’ merupakan milik dari kata *otousan* ‘Ayah’.



Namun dalam perkembangan pemakaiannya, dalam kalimat fungsi posposisi *no* mengindikasikan pada beberapa macam hal. Di antaranya adalah arah, lokasi atau posisi nomina kedua, nomina pertama buatan atau berasal dari nomina kedua, nomina pertama adalah produk dari nomina kedua, nomina pertama kategori dari nomina kedua, nomina pertama atribut dari nomina kedua, dan nomina pertama menggambarkan atau telah menjadi bagian nomina kedua.

- (8) 世はアイドル (の) 戦国時代
Yo wa aidoru (no) sengoku jidai
‘Dunia ini zaman perang para idola’
- (9) ヤンキー (の) 戦国時代である
yankii no sengoku jidaidearu
‘Zaman para yankii (berandalan)’

Pada data (8) dan (9) posposisi *no* mengindikasikan dalam fungsinya menerangkan bahwa ‘nomina pertama menggambarkan atau telah menjadi bagian nomina kedua’. Nomina *aidoru* pada kalimat (8) dan *yankii* pada (9) merupakan gambaran yang menerangkan keadaan *sengoku jidai* ‘zaman/era peperangan.’

Penghilangan posposisi *no* pada fungsi ini tidak akan menciptakan persepsi lain dari pendengar ataupun pembaca mengenai maksud dan makna dari kalimat. Berbeda apabila karenanya elipsis posposisi *no* terjadi. Berbeda apabila elipsis terjadi pada fungsi posposisi *no* yang lain seperti bentuk posesif, jika terjadi pelepasan *no* akan mengubah makna frasa dan membingungkan pendengar ataupun pembaca.

Elipsis posposisi *ga* (が)

Posposisi *ga* memiliki beberapa fungsi, antara lain menjadi penanda subjek, dan menandai objek dari predikat yang menerangkan keadaan dan karakter pribadi seperti keberadaan, perasaan, sifat, keinginan, dan kemampuan.

- (10) それどころか調子 (が) よくなっているよ
'Soredokoroka choushi (ga) yoku natte iru yo'
‘Sebaliknya kondisinya malah jadi baik’
- (11) 手と足 (が) 折れています。
Te to ashi (ga) oretemasu.
‘Tangan dan kakiku patah.’
- (12) おい アキラ腹 (が) 減った
Oi Akira hara (ga) hetta
‘Hei Akira, perutku lapar’
- (13) しかもケンカの本職の人 (が) 出てきたし!!
shikamo kenka no honshoku no hito (ga) detekita shi!!
‘Lalu alasan bertarung sudah datang!!’

Pada data (10) elipsis posposisi *ga* yang diikuti adjektiva untuk menyatakan keadaan dari subjek, yaitu *choushi* ‘kondisi’. Pada (11), (12), dan (13) ditunjukkan elipsis posposisi *ga* yang diikuti verba *oretemasu*, *hetta*, dan *detekita* yang juga menjelaskan subjek dalam kalimat yang juga tidak disebutkan. Seperti halnya elipsis posposisi *wa*, elipsis posposisi *ga* juga hanya terjadi dalam percakapan langsung antarakarakter dalam komik.

Elipsis posposisi *ni* (に)

Posposisi *ni* adalah penandai objek tidak langsung atau objek penerima dalam sebuah transaksi antarpribadi. Selain itu, beberapa fungsi posposisi *ni* (に) antara lain:

- Menunjukkan tempat yang di mana seseorang atau benda berada “di, pada, di atas”.
- Menunjukkan tempat suatu perbuatan terjadi, “di, pada”. Dipakai dengan verba non perbuatan, seperti verba meletakkan (*okimasu*), ada (*arimasu*, *imasu*), dll.
- Menunjukkan gerak ke arah suatu tempat yang diartikan “ke”.
- Menunjukkan waktu “pada”.
- Menunjukkan penerimaan suatu perbuatan: “ke, dari”. (Rotery, 2018, hlm. 3)

Dalam data, elipsis posposisi *ni* adalah sebagai berikut.

- (14) 学食 (に) 食いに行こけ
Gakushoku (ni) kui ni iko ke.
‘Ayo pergi makan **ke** kantin’
- (15) 中学時代 (に) 俺も番長だった
chūgaku jidai (ni) ore mo banchōdatta
‘Di masa SMP aku juga seorang pemimpin.’

Dalam kalimat (14) fungsi posposisi *ni* untuk menunjukkan gerak ke arah suatu tempat, yaitu *gakushoku* ‘kantin sekolah.’ Posposisi *ni* mengalami pelesapan dalam percakapan karakter karena kata sebelum *ni* telah merujuk pada satu tempat tujuan, sehingga baik pembicara maupun pendengar sudah memahami konteks kalimat tersebut.

Pada kalimat (15) posposisi *ni* menunjukkan waktu yaitu *chuugaku jidai* ‘masa SMP’, sehingga dapat diterjemahkan dengan ‘pada/di’. Frasa *chuugaku jidai* sudah dipahami maknanya yang merujuk pada keterangan waktu tertentu, sehingga pelesapan atau elipsis terjadi dalam percakapan karakter dalam komik.

Elipsis posposisi *e* (へ)

Posposisi *e* (へ) berfungsi menerangkan arah atau tujuan, sehingga posposisi ini dapat diterjemahkan dengan preposisi ‘ke’ di dalam bahasa Indonesia. Karena berfungsi menerangkan tempat tujuan, maka predikat dalam kalimat yang menggunakan posposisi *e* adalah verba yang menunjukkan pergerakan subjek dari satu tempat asal ke arah tempat tujuan baik secara proses material ataupun mental, seperti pergi, datang, pulang, berlari, berjalan, menelepon, masuk dan sebagainya.

Elipsis posposisi *e* dalam data yang temukan sebagai berikut.

- (16) タクシーで学校 (へ) 行くの?
Takushī de gakkō (e) iku no?
‘Pergi **ke** sekolah dengan taksi?’

Posposisi *e* yang mengalami elipsis pada kalimat (16) menunjukkan arah atau tujuan dari verba *iku* ‘pergi’ menuju *gakkō* ‘sekolah.’ Elipsis *e* ini hanya terjadi pada percakapan langsung antarakarakter dalam komik.

Elipsis posposisi *ka* (か)

Posposisi *ka* (か) termasuk dalam kategori *shuujoshi*, yaitu kata bantu yang diletakkan di akhir kalimat sebagai penanda interogatif. Berikut contoh yang terdapat pada komik.

- (17) 今, アキラ君 (は) 泣いてなかった (か) ?
Ima, Akira-kun (wa) naite nakatta (ka)?
'Sekarang, bukankah Akira menangis?'

Kalimat (17) menunjukkan tidak digunakannya posposisi *ka* sebagai penanda interogatif. Untuk menggantikan fungsi posposisi *ka* dalam kalimat (17) digunakan tanda tanya (?) sebagai penanda intonasi tanya. Elipsis posposisi *ka* ini terjadi disebabkan penanda tanya dalam percakapan situasi akrab dan tidak formal dapat dibentuk dengan menggunakan intonasi (Gapur & Pujiono, 2018). Meskipun pada situasi percakapan formal ataupun dalam ragam tulis formal bahasa Jepang penggunaan penanda intonasi dengan tanda tanya (?) tidak digunakan

Elipsis posposisi *o*

Posposisi *o* (を) pada umumnya menunjukkan objek dari sebuah kalimat dengan verba transitif. Ditempatkan setelah kata benda, menandainya sebagai objek langsung dari kata kerja yang tidak dapat diterjemahkan.

Dalam data ditemukan elipsis posposisi *o* sebagai berikut.

- (18) おどれの歯 (を) 全部折って ケツに突っ込んだろけ?
Odore no ha (o) zenbu otte ketsu ni tsukkondaro ke?
'Mau semua gigi mu kupatahkan dan kumasukkan ke bokongmu?'
- (19) おどれら俺にケンカ (を) 売って五体足で家に帰れると思うなよ。
Odore-ra wa ore ni kenka (o) utte gotai ashi de ie ni kaereru to omou na yo.
'Kalian menantangku berkelahi, jangan pikir kalian bisa pulang dengan kaki lengkap ya.'

Kalimat (18) terdapat elipsis pada kalimat *odore no ha zenbu otte* 'mematahkan semua gigi kalian', *ha* 'gigi' adalah objek dari verba *otte*, sehingga seharusnya terdapat posposisi *o* di antara kedua kata tersebut. Sama halnya dengan kalimat (19) yang terdapat elipsis pada kalimat *kenka utte* 'menantang berkelahi', *kenka* 'berkelahi' adalah objek dari verba *utte*, sehingga seharusnya terdapat posposisi *o* di antara kedua kata tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomisaka (1996, hlm. 46) yang menyatakan bahwa posposisi *o* dalam percakapan informal sering mengalami pelepasan ketika makna dari sebuah kalimat sudah dapat dimengerti dan dipastikan tidak akan menciptakan salah paham atau salah tafsir dari pendengar.

PENUTUP

Sebagai simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terjadi elipsis posposisi pada percakapan karakter dalam komik *Akira No. 2 Volume 1 chapter 1*. Elipsis terjadi pada posposisi *wa* (は), *no* (の), *ga* (が), *ni* (に), *e* (へ), *o* (を), dan *ka* (か). Elipsis yang terjadi sebagian besar ditemukan dalam wacana lisan atau dialog percakapan antar karakter. Ini terjadi sepanjang pelepasan posposisi dipastikan tidak mengubah informasi atau pesan di dalam kalimat sehingga lawan bicara tetap mengerti maksud pembicara.

Fenomena elipsis posposisi bahasa Jepang dalam komik *Akira No. 2* diketahui banyak terjadi dalam dialog percakapan antar karakter, bukan pada monolog, maka dapat disimpulkan pula bahwa proses terjadinya elipsis berkaitan erat dengan konteks percakapan yang terjadi. Hal-hal terkait latar belakang penutur, kedekatan antar penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana percakapan terjadi memberi pengaruh dalam terjadinya elipsis. Proses elipsis terjadi

pada posposisi berawal dari pemahaman antar karakter pada konteks percakapan sehingga tidak terjadi salah paham pada maksud yang disampaikan.

Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya dapat dikembangkan kajian yang mengaitkan lebih dalam fenomena elipsis dengan kajian makrolinguistik seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatik dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arummi, A. (2017). Tinjauan Elipsis Pada Kalimat Kondisional Bahasa Arab. *Jurnal CMES*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11710>
- Aziz, M. F. F. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Joshi 「は」 Wa dan 「が」 Ga dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Journal of Research in Foreign Language Teaching*, 1(1), 62–72. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jr/article/download/1154/871>
- Cahyani, Y. T., & Astria, A. I. P. (2019). Analisis Penerjemahan Kalimat Elipsis Verbal Dalam Komik Naruto Karya Masashi Kishimoto Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Lingua : Jurnal Ilmiah*, 15(2), 132–146. <https://doi.org/10.35962/lingua.v15i2.16>
- Chino, N. (2001). *All About Particles: A Handbook of Japanese Function Words*. Kodansha America.
- Firdaus, W. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180-193. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Gallego, Á. J. (2016). Elipsis. In *Enciclopedia de Lingüística Hispánica* (pp. 544–556). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315713441-49>
- Gapur, A. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara. *Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang Di Indonesia*, 30–38. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16276>
- Gapur, A., & Pujiono, M. (2018). Konstruksi Interogatif Polar Dalam Bahasa Jepang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.477>
- Gapur, A., Setia, E., & Pujiono, M. (2019). Dysphemism of Personal Pronoun Among Men's Character in Hiromasa Okushima ' S Comic Akira No 2 (Disfemia Pronomina Persona di Antara Karakter Pria dalam Komik Akira No . 2 Karya Hiromasa Okushima). *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 287–298. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4458>
- Hinata, S., & Junko, H. (1988). *Danwa no Kouzou*. Aratake Shuppan.
- Jonathan, & Tadaki, C. (2013). *Japanese Grammar Pool Kumpulan Tata Bahasa Jepang*. Linguistic Pool Media.
- Kawashima, S. A. (1999). *A Dictionary of Japanese Particles* (1st Ed.). Kodansha International.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (4th ed.). PT. Gramedia.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Nelson, A. N. (2011). *Kamus Kanji Modern – Jepang Indonesia*. Kesaint Blanc.
- Nitta, Y. (2009). *Gendai Nihongo Bunpou 1*. Kurashio Shuppan.
- Nusarini, N. (2017). Preposisi Dalam Bahasa Indonesia : Tinjauan Bentuk dan Bentuk Semantisnya. *Caraka: Scientific Journal of Language, Literature, and Learning*, 4(1).
- Okushima, H. (2013). *Akira No. 2* (Young King). Shōnen Gahōsha. <http://manga.fbktokyo/?archives/202961.html>
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448>
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis Teks Dan Konteks Pada Kolom Opini Latihan Bersama Al Komodo 2014 Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.53>
- Ramadhani, A. K., Rakhma, F. N., Mufarrihah, L., Fariha, R. Z., Khasanah, U., Syarochil, A. I., Khafida, Z. L., & Zakiyah, M. (2022). Penanda Lokatif Dalam Kalimat Bahasa Indonesia. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1371>
- Restyana, A. (2016). *Pelesapan Objek pada Dialog Drama Wakamonotachi Karya Shigemichi Sugita*

- (成道杉田「若者たち」における対象語の省略). Universitas Diponegoro.
- Rostini, T. (2013). Joshi Ni, De, Dan O Sebagai Kategori Postposisional/Pemarkah Dalam Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis Dan Semantis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i2.237>
- Rotery, D. (2018). Makna Postposisi Ni (に) dan E (へ) pada Kalimat Yang Menggunakan Verba Sama dalam Bahasa Jepang. *GOKEN Jurnal Linguistik Jepang*, 6(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/25845>
- Sari, M. K., & Sumarlam, S. (2021). Elipsis Dalam Cerpen Kompas “Gerimis Yang Sederhana” Karya Eka Kurniawan. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2), 186. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.44330>
- Sasangka, S. S. T. W. (2016). Kohesi Gramatikal dalam Ragam Bahasa Perundang- Undangan (Grammatical Cohession in The Language of Legislations). *Kandai*. 12(1), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.72>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Sudjianto, & Ahmad, D. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Percetakan KBI.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora Utama Press.
- Tomisaka, Y. (1996). *なめらか日本語会話Successful Communication in Japanese*. Aruku.
- Wangsa, P. D. S. (2013). Elipsis dalam Kumpulan Cerpen Kami no Kodomotachi wa Mina Odoru Karya Haruki Murakami. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 2(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/4986>